

Peran Pendidikan Karakter dan Spiritualitas Islam dalam Membangun Kemandirian di Era Teknologi Tinggi 5.0

Adam Nur Sobarudin¹, Icing Tantan Tianar², Soleh Hudin³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*E-mail : adamns0511@gmail.com¹, tanttianaicang@gmail.com²,
solehhudin16@gmail.com³

ABSTRAK

Era Society 5.0, yang ditandai dengan integrasi teknologi tinggi seperti kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (IoT) dalam kehidupan sehari-hari, menuntut lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi dan bersaing. Pendidikan karakter dan spiritualitas Islam memiliki peran strategis dalam membangun kemandirian individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas kuat yang berakar pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian, dapat diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis teknologi untuk menghasilkan individu yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislaman. Selain itu, pendidikan spiritualitas Islam mengajarkan keseimbangan antara kemajuan material dan nilai-nilai spiritual, yang sangat penting dalam menjaga integritas diri di tengah tantangan modernisasi. Melalui pendekatan holistik yang menggabungkan teknologi dan spiritualitas, lembaga pendidikan Islam dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang mandiri, berdaya saing, dan bermoral tinggi di era teknologi tinggi ini.

Kata kunci: Pendidikan karakter, spiritualitas Islam, Society 5.0, teknologi tinggi

ABSTRACT

The Society 5.0 era, which is characterized by the integration of high technology such as artificial intelligence, big data, and the Internet of Things (IoT) in everyday life, requires educational institutions to be able to adapt and compete. Islamic character and spirituality education has a strategic role in building independent individuals who are not only intellectually competent, but also have strong morality rooted in Islamic values, such as honesty, responsibility and independence, which can be integrated with technology-based learning to produce individuals which is able to compete globally without losing its Islamic identity. In addition, Islamic spiritual education teaches a balance between material progress and spiritual values, which is very important in maintaining personal integrity amidst the challenges of modernization. Through a holistic approach that combines technology and spirituality, Islamic educational institutions can play a key role in forming an independent, competitive and highly moral generation in this high-tech era.

Keywords: Character education, Islamic spirituality, Society 5.0, high technology

1. PENDAHULUAN

Era Society 5.0 membawa perubahan besar yang melibatkan integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT) dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini memberikan tantangan baru bagi berbagai sektor, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Pendidikan Islam, khususnya yang mengintegrasikan karakter dan spiritualitas, dapat menjadi landasan dalam menghadapi tantangan-tantangan era teknologi tinggi (Lubis, 2020; Hasanah, 2020).

Kemajuan teknologi sering kali mengubah pola pikir masyarakat, mendorong individualisme, dan menghilangkan nilai-nilai moral. Dalam masyarakat modern, tekanan untuk terus mengikuti arus teknologi sering kali mengabaikan pentingnya karakter pendidikan. Generasi muda, yang paling terpengaruh oleh perubahan ini, menghadapi tantangan berupa krisis identitas, ketergantungan pada teknologi, dan rendahnya kesadaran akan nilai-nilai spiritual (Rahman, 2015; A'yun, Imron, & Arifin, 2019).

Islam menawarkan solusi yang holistik dalam menghadapi era Society 5.0 melalui pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Konsep pendidikan ini tidak hanya mencakup pembentukan kepribadian yang baik, tetapi juga menerapkan integritas moral dan spiritual. Dengan mengintegrasikan teknologi modern ke dalam pendidikan berbasis Islam, diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman (Lubis, 2020; Hasanah, 2020).

Pentingnya pendidikan karakter dan spiritualitas Islam di era Society 5.0 tidak dapat diabaikan. Pendidikan ini memberikan kemampuan individu untuk menavigasi perubahan yang cepat dalam dunia modern tanpa kehilangan identitas mereka. Dengan demikian, pendidikan ini memainkan peran penting dalam membangun kemandirian individu yang mampu bersaing di tingkat global sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat (Rahman, 2015; Lubis, 2020).

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era digital ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan dan mempercepat penyebaran informasi. Di satu sisi, hal ini menjadi peluang bagi peningkatan kualitas pendidikan, namun di sisi lain, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam hal pembentukan karakter dan spiritualitas.

Teknologi tinggi sering kali diiringi dengan perubahan pola pikir dan gaya hidup yang cenderung mengarah pada individualisme, materialisme, dan pragmatisme. Nilai-nilai moral dan etika, yang seharusnya menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat, sering kali terpinggirkan. Pengaruh media sosial, budaya instan, dan kemudahan akses terhadap berbagai informasi membuat individu, khususnya generasi muda, lebih rentan terhadap krisis identitas, kurangnya tanggung jawab, dan ketergantungan terhadap teknologi.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan spiritualitas Islam menjadi sangat relevan dan mendesak. Islam mengajarkan pentingnya pengembangan akhlak yang mulia, kemandirian, dan integritas sebagai bagian dari kehidupan seorang Muslim. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual, yang semuanya penting untuk membentuk karakter individu yang utuh dan mandiri.

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT. Nilai-nilai ini sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di era teknologi tinggi, di mana perubahan sosial dan budaya yang cepat sering kali menggerus prinsip-prinsip moral yang penting. Di sisi lain, spiritualitas Islam

juga berperan dalam mengembangkan sikap tawakal (berserah diri) kepada Allah, kesabaran, serta motivasi untuk terus memperbaiki diri dalam berbagai keadaan. Di tengah tekanan dari perubahan global, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai spiritual ini membantu individu untuk tetap memiliki kendali diri, bersikap mandiri, dan tidak terjebak dalam kehidupan yang hanya berorientasi pada materialisme atau keinginan duniawi.

Era teknologi tinggi memerlukan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknologi, tetapi juga karakter yang kuat dan mandiri. Pendidikan karakter dan spiritualitas Islam memberikan fondasi moral dan spiritual yang kokoh, sehingga individu mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak, mengembangkan potensi diri, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan ini juga membantu generasi muda untuk mengembangkan kemandirian dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dalam menghadapi era teknologi tinggi, penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan spiritualitas Islam dalam sistem pendidikan modern. Dengan demikian, generasi masa depan dapat memiliki kemandirian yang tidak hanya didasarkan pada kecakapan teknologi, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

2. METODE PENELITIAN

Dalam analisis ini penulis melakukan sebuah analisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, (1989) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun ketika diklasifikasikan sebagai ciri dalam penelitian kualitatif menurut Bogdan (1982) ialah (1) mempunyai latar alami (natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrument kunci (the key instrument), (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial.

Teknik pengumpulan data dalam paper ini penulis melakukan identifikasi sumber melalui buku-buku, makalah dan artikel, majalah, jurnal online, dan website. Demikian juga hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter di era globalisasi 5,0 ini dalam persoalan moral atau akhlak berupa catatan, buku, majalah dan media online. Tahapan penelitian yang penulis lakukan adalah mengumpulkan bahan penelitian, membaca literatur, membuat catatan kecil, mengolah hasil bacaan menjadi data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Pengertian pendidikan karakter sendiri dapat dipahami dari tiap-tiap katanya secara terpisah. Pendidikan adalah proses pembelajaran kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan manusia yang diteruskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Sedangkan, karakter adalah akumulasi watak sifat, dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa meninggalkan pengertiannya masing-masing, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang terencana untuk membangun karakter individu agar nantinya menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang banyak.

Mengacu pada pengertian di atas, fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Dalam lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di lembaga pendidikan berfungsi sebagai untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik dan toleran. Apabila dijelaskan lebih rinci lagi, ada tiga fungsi dari pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur.
- 2) Fungsi untuk penguatan dan perbaikan, memperbaiki dan menguatkan peran individu, keluarga satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi atau masyarakat secara umum.
- 3) Fungsi penyaring Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha manusia secara sadar serta terencana bertujuan untuk mendidik dan memberdayakan setiap potensi peserta didik. Selain itu, pendidikan karakter ini juga berguna untuk membangun karakter setiap individu sehingga dapat menjadi individu yang bisa memiliki manfaat untuk individu tersebut dan juga lingkungan sekitarnya. Sistem pendidikan karakter ini akan menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada setiap peserta didik yang didalamnya terdapat beberapa komponen pengetahuan, kemauan, atau kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai positif tersebut. Pendidikan karakter sangat erat hubungannya dengan sistem pendidikan moral yang dimana tujuannya adalah untuk melatih dan membentuk kemampuan untuk hidup yang lebih baik lagi.

Adapun Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT. Nilai-nilai ini sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di era teknologi tinggi, di mana perubahan sosial dan budaya yang cepat sering kali menggerus prinsip-prinsip moral yang penting. Di sisi lain, spiritualitas Islam juga berperan dalam mengembangkan sikap tawakal (berserah diri) kepada Allah, kesabaran, serta motivasi untuk terus memperbaiki diri dalam berbagai keadaan. Di tengah tekanan dari perubahan global, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai spiritual ini membantu individu untuk tetap memiliki kendali diri, bersikap mandiri, dan tidak terjebak dalam kehidupan yang hanya berorientasi pada materialisme atau keinginan duniawi.

Era teknologi tinggi memerlukan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan teknologi, tetapi juga karakter yang kuat dan mandiri. Pendidikan karakter dan spiritualitas Islam memberikan fondasi moral dan spiritual yang kokoh, sehingga individu mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak, mengembangkan potensi diri, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan ini juga membantu generasi muda untuk mengembangkan kemandirian dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dalam menghadapi era teknologi tinggi, penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan spiritualitas Islam dalam sistem pendidikan modern. Dengan demikian, generasi masa depan dapat memiliki kemandirian yang tidak hanya didasarkan pada kecakapan teknologi, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas, tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur,

berpribadi, dan bersusila. (dalam Lubis,2020). Pernyataan Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan kondisi saat ini, di mana siswa seharusnya tidak hanya merasakan transfer of knowledge, tetapi juga transfer of value.

4. SIMPULAN

Pendidikan karakter dan spiritualitas Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun individu yang tangguh, mandiri, dan bermoral di tengah tantangan era Society 5.0 yang sarat dengan teknologi tinggi. Integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kemandirian dengan pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan individu untuk tetap kompetitif secara global tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Kemajuan teknologi di era Society 5.0 sering kali membawa dampak negatif berupa krisis identitas, individualisme, dan materialisme. Dalam menghadapi hal ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai penyeimbang antara kemajuan material dan nilai-nilai spiritual. Dengan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual, pendidikan ini mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi tetapi juga berkomitmen pada nilai-nilai moral yang kuat.

Pentingnya karakter pendidikan dalam membangun individu yang berintegritas semakin relevan di tengah cepatnya perubahan sosial dan budaya akibat modernisasi. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai penting seperti amanah, kejujuran, dan kesabaran yang dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas era Society 5.0. Selain itu, spiritualitas Islam memberikan landasan bagi individu untuk tetap fokus pada tujuan hidup yang mulia serta mampu menahan godaan materialisme. Melalui pendidikan karakter dan spiritualitas Islam, generasi mendatang diharapkan dapat menggunakan teknologi secara bijak, mengembangkan potensi diri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam sistem pendidikan modern adalah langkah-langkah strategi yang harus diambil demi menciptakan individu yang mandiri, kompetitif, dan bermoral tinggi di era teknologi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q., Imron, A., & Arifin, I. (2019). Rekrutmen Tenaga Pendidik di SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4 (7), 850. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i7.12613>
- Amalia, P., Studi, P., Pendidikan, M., Islam, JK, Ilmu, F., & Dan, T. (2010). *Tenaga Pendidik dan Kependidikan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Muttaqien*.
- Hasanah, M. (2020). Rekrutmen dan Seleksi Tenaga Pendidikan (Guru) Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMA Unggulan Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Pacet. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1), 76–97. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6310>
- Jahari, J. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*. Yayasan Darul Hikam.
- Jenis, A., & Penelitian, P. (nd). *Metode Penelitian*, 45–54.
- Lubis, AR (2020). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mawardi, S., & Zaini, MZIM (2020). *JMPID (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam)*, 2(2), 7146.
- Primadevi, SA (nd). *Tanpa Judul*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Rahman, KA (2015). Rekrutmen Tenaga Pendidik dalam Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Jambi. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), 23–38.
- Rahayu, S. (2020). *Strategi Rekrutmen dan Seleksi Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan*.
- Usher, D., & Pradita, D. (2018). *Repositori Digital Universitas Jember*.